

**KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA
MENURUT PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH GELAR
SARJANA HUKUM ISLAM STRATA SATU**

OLEH :

**MUHAMMAD AL ABRAR
07370021**

PEMBIMBING:

**Dr. SUBAIDI, S.Ag., M.Si
NIP. 197505172005011004**

**JURUSAN JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

ABSTRAK

Hal yang paling mengejutkan dalam beberapa dekade terakhir di negeri ini adalah maraknya kekerasan yang meskipun tidak bisa sepenuhnya dikatakan bahwa penyebab utamanya adalah agama karena tentu juga sangat erat kaitannya dengan faktor ekonomi, sosial dan kontalasi politik nasional. Akan tetapi, legitimasi agama terasa sangat kental seperti dalam aksi-aksi terorisme, konflik antar penganut agama, bahkan antar satu agama yang berbeda aliran seperti kasus kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang 'mengatasnamakan' umat Islam Indonesia.

Ironisnya, fenomena semacam ini kian tumbuh subur di tengah berseminya pula kesadaran akan pentingnya pluralitas, keberagaman yang lebih inklusif, dan prinsip-prinsip egaliter lainnya. Abdurrahman Wahid yang berangkat dari pengalamannya sebagai bagian dari pemerjuangan atas pemikiran kedamaian dan menolak kekerasan atas nama agama yang terjadi dan sebagai actor ulama dan juga cendekiawan yang mampu mempunyai terobosan baru atas pemikirannya, banyak mengelaborasi fenomena tersebut. Ia dikenal sebagai pemikir besar dan ulama besar yang menjunjung tinggi kedamaian dalam menjalankan agama khususnya dalam bidang pluralisme, modernisme dan filsafat politik dengan teori-teorinya tentang kedamaian menolak kekerasan atas nama agama, banyak diantara buku-bukunya yang mampu menjadi rujukan akan toleransi terhadap agama-agama salah satunya yaitu buku yang berjudul (Islamku, Islam Anda, Islam Kita), ruang publik dan ruang privat dinilai penulis cukup dekat untuk membaca kekerasan dengan motif agama yang terjadi di Indonesia khususnya terkait dengan terorisme dan kasus kekerasan terhadap jama'ah Ahmadiyah yang masih terjadi hingga kini.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat latar belakang terjadinya kekerasan atas nama agama di Indonesia dan bagaimana pandangan ulama dan juga cendekiawan Abdurrahman Wahid tentang fenomena tersebut. Dengan pendekatan filosofis, kasus-kasus kekerasan di atas dapat terurai dan dilacak penyebabnya. Berangkat dari keyakinan bahwa agama seharusnya berfungsi sebagai perekat bagi semua umat manusia, dan bukan instrumen penebat teror dan kekerasan, maka ada 'sesuatu' dari agama yang telah keluar dari koridornya. Agama hanyalah entitas dan bukan subjek, penganutnyalah yang menjadi subjek dalam hal ini.

Karena itu, nilai agama terekspresikan bukan dari agama sebagai entitasnya tetapi dari tindakan pemeluk agama itu sendiri. Karena itu, menurut Abdurrahman Wahid kekerasan dan kejahatan bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja (*given*) tetapi bisa dihindari dan berada dalam kerangka epistemologis yaitu kedangkalan berpikir. Masuknya agama dalam ranah publik yang seharusnya dalam ruang privat karena agama tidak menjadi pra-syarat untuk menentukan warga negara, sebagaimana etnis juga demikian dalam bentuk dijadikannya legitimasi untuk mengambil keputusan publik menjadi salah satu pemicu terjadinya kekerasan. Dengan kondisi keberagaman etnis dan agama di Indonesia, penerimaan terhadap pluralitas seharusnya menjadi sebuah keharusan bagi setiap warga negara agar peristiwa kekerasan yang dipicu oleh perbedaan paham keagamaan dapat dihindari dan tidak lagi mengkristal sebagaimana yang kerap terjadi akhir-akhir ini. Abdurrahman Wahid juga menolak tegas adanya kekerasan atas nama agama dan berusaha mendialogkan agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam menjalankan keyakinan masing-masing agama yang dianut.



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Al Abrar

NIM : 07370021

Judul : Kekerasan Atas Nama Agama Menurut Pemikiran Abdurrahman Wahid

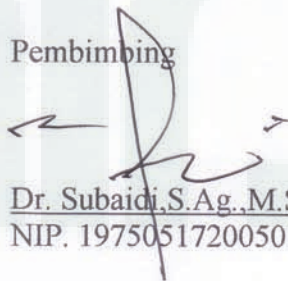
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum, Jurusan Jinayah Siyasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, 27 SA'BAN1435 H
25 JUNI 2014 M

Pembimbing


Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si

NIP. 197505172005011004



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Al Abrar

NIM : 07370021

Jurusan : Jinayah Siyasa

Fakultas : Syariah dan Hukum

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan di sebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Yang menyatakan,



Muhammad Al Abrar

NIM.07370021

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/K.JS-SKR/PP.00.9/2086/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul: Kekerasan Atas Nama Agama Menurut Pemikiran Abdurrahman Wahid

Yang dipersiapkan dan disusun oleh,

Nama : Muhammad Al Abrar
NIM : 07370021
Telah dimunaqosyahkan pada: 20 Juni 2014
Nilai Munaqosyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Jinayah Siyash Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.


SIDANG DEWAN MUNAQSYAH

Penguji I/Ketua Sidang,



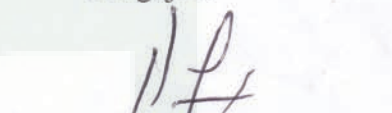
Dr. Subaidi, S. Ag., M. si
NIP. 19710802 200604 2 001

Penguji I



Dr. Ahmad Yani Anshori, S. Ag., M. Ag
NIP. 19731105 199603 1 002

Penguji II




Drs. Ahmad Rattiroy, M. Ag
NIP. 19600327 199203 1 003

Yogyakarta, 20 Juni 2014

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Syariah dan Hukum

Dekan



Prof. Dr. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D
NIP. 19711207 199503 1 002

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	alif	-	tidak dilambangkan
	bā	b	-
	tā	t	-
	śā	s\	s (dengan titik di atasnya)
	jīm	j	-
	hā	h}	(dengan titik di bawahnya)
	khā	kh	-
	dal	d	-
	żal	z\	z (dengan titik di atasnya)
	rā	r	-
	zai	z	-
	sīn	s	-
	syīn	sy	-
	şād	s}	s (dengan titik di bawahnya)
	dād	d}	d (dengan titik di bawahnya)
	ṭā	t}	t (dengan titik di bawahnya)
	zā	z}	z (dengan titik di bawahnya)
	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
	gāin	g	-
	fā	f	-
	q f	q	-
	kāf	k	-
	lām	l	-
	mīm	m	-
	nūn	n	-
	wāwu	w	-
	H	h	-
	hamzah		apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
	ya’	y	-

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh : أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

3. Ta' marbu> tah di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jam 'ah*

- b. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *kar matul-auly*

4. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

5. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing- masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati ditulis *ai*, dan fathah + w wu mati ditulis *au*.

7. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a antum*

مؤنث ditulis *mu anna*

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qur n*

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Sy ah*

9. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

10. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

- a. Ditulis kata per kata, atau

- b. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

Motto Hidup:

YAKIN USAHA SAMPAI



PERSEMBAHAN

"Aku persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku, Ayah dan ibu yang selalu memberikan motivasi baik moril maupun materil."

Segenap Keluarga yang selalu menambah spirit jiwaku dan selalu mengisi kegembiraan serta keceriaan Hidupku."

Buat kakak-kakaku tercinta yang selalu memeberikan dukungan dan semangat, Dan tidak lupa kupersembahkan juga buat kekasih hatiku fitroh mahwa, engkau selalu menyemangati diriku untuk selalu semangat dalam mengerjakan apa pun.

Dengan tantangan kita diuji menjadi orang yang lebih kuat.

"Sahabat-sahabatku semoga selalu dilimpahkan kesuksesan hidup dan diberikan kemudahan dalam setiap ujian."

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله نحمده ونستعينه، بغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا و من سيئات أعمالنا، من يهده الله

فلا مضل له ومن يضل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا

عبداه ورسوله، اللهم صل وسلم تسليما وبارك عليه وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan kepada kita kenikmatan dan kemudahan, sehingga kita masih terus bisa berkarya dan mengabdikan kepada-Nya. Salawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga, para sahabatnya dan seluruh umatnya. Berkat pertolongan Allah SWT, akhirnya penulisan skripsi yang berjudul **“(Kekerasan Atas Nama Agama Menurut Pemikiran Abdurrahman Wahid)”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Meskipun demikian, penyusun adalah manusia biasa, yang tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Dari itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk memperbaiki isi dari skripsi ini.

Penyusun juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini, penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Noorhaidi, M.A., Phil., Ph.D selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr.M.Nur,.M.Ag selaku ketua jurusan Jinayah Siyasa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr.Subaidi,M.Ag,.M.Si sebagai dosen pembimbing yang dengan senang hati telah meluangkan waktunya untuk membimbing penyusunan skripsi ini.
4. Rasa hormat dan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta Maruddin Masip dan Rosmiati, atas segala dukungan baik secara materi maupun non materi (spiritual).
5. Kepada keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Yogyakarta Khususnya Keluarga besar HMI Komisariat Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada kawan-kawan seperjuangan di Himpunan Rofik,Agus,Zaenal,Ali,Soim Fahmi,Imron,Koho,Amin (goceng) Anis,Nanda,Kanda Sura'i beserta keluarga serta kanda

6. Kepada kawan-kawan seperjuangan di Himpunan Rofik, Agus, Zaenal, Ali, Soim Fahmi, Imron, Koho, Amin (goceng) Anis, Nanda, Kanda Sura'i beserta keluarga serta kanda Awang aditia yang selalu menyupport saya dan kawan-kawan himpunan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
7. Kepada teman-teman JS angkatan 2007 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, atas motivasi dan kerjasamanya, penyusun ucapkan terimakasih.
8. Kepada Kakak-kakak saya tercinta, Yulinda Erma Suryani, Nurlaili Fitri, Apri Sri Nengsih, Rahmat Hidayat Tullah Terima Kasih sudah memberikan saya selalu semangat serta keponakan-keponakan tercinta yang selalu saya rindukan.
9. Khusus kepada Fitroh Mahwa terima kasih atas cerewetnya, dan Cintanya.
10. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, terimakasih atas semuanya.

Akhirnya, semoga Allah swt memberikan imbalan yang sepiantasnya dan meridhai amal kita semua. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya Amin.

Yogyakarta, 22 SYA'BAN 1435 H
20 JUNI 2014 M

Penyusun,



Muhammad Al Abrar
NIM. 07370021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
HALAMAN KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II	DISKURSUS PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID
A. Biografi Abdurrahman Wahid	17
A.1. Riwayat <i>nasab</i> Abdurrahman Wahid.....	17
A.2. Riwayat Sosio-Intelektual Abdurrahman Wahid.....	19
A.3. Riwayat Sosio-Kultural Abdurrahman Wahid.....	21
A.4. Riwayat Sosio-Politik Abdurrahman Wahid.....	25

	B. Tipologi Pemikiran Abdurrahman Wahid.....	33
	C. Epistemologi Teori Abdurrahman Wahid.....	37
	D. Kekerasan Sebuah Diskursus.....	45
BAB III	KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA MENURUT PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID	
	A. Kekerasan Atas Nama Agama Menurut Abdurrahman Wahid.....	50
	B. Bentuk Dan Karakter Kekerasan Atas Nama Agama.....	61
	C. Motif Dan Tujuan.....	69
	D. Solusi Kekerasan Atas Nama Agama.....	77
BAB IV	ANALISIS KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA MENURUT ABDURRAHMAN WAHID	
	A. Analisis Kekerasan Menurut Abdurrahman Wahid.....	82
	B. Analisis Bentuk Dan Karakter Kekerasan Atas Nama Agama.....	84
	C. Analisis Motif Dan Tujuan.....	89
	D. Analisis Solusi Kekerasan Atas Nama Agama.....	92
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	99
	B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan jelas tidak sama dan identik dengan konflik. Namun menurut Alamsyah M. Dja'far,¹ kekerasan itu bermula dari konflik yang tidak terkelola². Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) elektronik*, konflik diartikan sebagai percekocokan, perselisihan, pertentangan. Konflik sosial maknanya, pertentangan antara anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan.³ Sementara itu, kekerasan merupakan perihal yang bersifat, berciri keras perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Kekerasan juga bisa bermakna paksaan.⁴

Kompleksitas dari konflik itu terlihat pada jenis dan penyebabnya yang beragam (*variatif*). Konflik agama, budaya, politik, dan lain-lainnya dapat dikategorikan sebagai jenis konflik yang ada. Sementara itu, penyebab konflik selain beragam juga terkadang diawali dari hal yang *remeh-temeh*.

Indonesia, sebagai sebuah *nation state* merdeka dan berdaulat yang

¹ Peneliti the Wahid Institute, Jakarta

² Alamsyah M. Dja'far dalam *Meraba Konflik Umat Beragama*. Makalah tersebut dipersiapkan untuk "Diklat Teknis Substantif Peningkatan Kompetensi Penggerak Kerukunan Umat Beragama Angkatan I dan II", Pusdiklat Pendidikan dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Minggu 09 Juni 2013 di Kampus Pusdiklat Pegawai Kementerian Agama, Ciputat.

³ *Konflik*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> (diakses 12 November 2013)

⁴ *Keras*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> (diakses 12 November 2013)

diproklamkan sejak 17 Agustus 1945 silam, telah mengalami pasang-surut dalam dinamika kekerasan dari setiap era menuju era berikutnya. Pengalaman terhadap dinamika kekerasan itu berlangsung sejak era perang kemerdekaan *vis a vis* imperialisme asing, era Orde Lama, era Orde Baru, hingga era Reformasi kekinian. Secara faktual Mohammad Zulfan Tadjoeddin, mengungkapkan bahwa masa-masa transisi kepemimpinan di Indonesia teramat rentan memicu terjadinya tindak kekerasan. Paling tidak, kekerasan dalam skala masif dapat dilihat menjelang Orde Baru tumbang dan masa-masa sesudahnya. Pada 1999, jumlah insiden kekerasan membukukan 300 kasus dengan 1.813 korban tewas. Meningkat menjadi 408 insiden dengan 1.617 korban di tahun 2000. Setelah itu menurun di tahun 2001 menjadi 233 insiden dengan korban tewas 1.065 orang.⁵

Kenyataan tersebut di atas seakan berbanding terbalik sekaligus pengingkaran terhadap salah satu komitmen penting para pendiri (*founding fathers*) bangsa ini ketika memproklamkan negara Indonesia. Komitmen mereka adalah keinginan untuk melindungi segenap warga negara dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Komitmen yang terekam dengan jelas dalam Pembukaan UUD 1945 tersebut sudah seharusnya menjadi *spirit* dasar bangsa ini di kemudian hari yang tidak boleh diabaikan begitu saja.

Salah satu isu dan tema penting dalam implementasi melindungi segenap warga negara tersebut adalah adanya jaminan perlindungan kebebasan beragama

⁵ Mohammad Zulfan Tadjoeddin, "*Anatomi Kekerasan Sosial dalam Konteks Transisi: Kasus Indonesia 1990-2001*," dalam Working Paper untuk *United Nations Support Facility for Indonesian Recovery*, (Jakarta, April 2002), hal. 33

dan berkeyakinan. Jaminan itu harus tercermin dalam konstitusi, undang-undang serta regulasi implementatif lainnya. Karena itu maka kebijakan-kebijakan pemerintah juga harus sejalan dengan semangat tersebut. Tidak boleh ada diskriminasi atas nama apapun, apalagi diskriminasi berdasar agama dan keyakinan.

Kendati demikian, Indonesia sejak awal mempunyai masalah menyangkut hubungan antara agama dan negara. Meskipun para *founding fathers* mampu keluar dari perdebatan soal bentuk dan dasar negara, namun dalam perjalanan sejarah Indonesia hingga kini tidak semua persoalan tersebut menjadi *clear* (jernih). Adagium "*Indonesia bukan negara agama, tapi juga bukan negara sekuler*"⁶ sekilas memang bisa menjadi *kanal* sekaligus katarsis untuk keluar dari seluruh perdebatan tentang posisi agama dalam hubungannya dengan negara.

Namun dalam praktiknya ternyata tidak sesederhana adagium tersebut. Perihal kebebasan beragama dan berkeyakinan, sebagai bagian dari konstruksi relasi agama dan negara di Indonesia ternyata masih menyisakan banyak masalah hingga saat ini.⁷ Dalam konstitusi Indonesia, secara konfiguratif persoalan tentang

⁶ Floriberta Aning, *Lahirnya PANCASILA Kumpulan Pidato BPUPKI*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), hal. 56-80.

⁷ Potret ini memprihatinkan. Di satu sisi elite-elite kekuasaan bicara bahwa Indonesia adalah negara hukum, tapi di sisi lain tak nampak berani mendorong langkah-langkah menuju penegakan hukum. Ada juga sejumlah elite lainnya yang hendak langsung menempuh jalan pintas dan cenderung menyepelkan urusan, misalnya dengan melontarkan istilah-istilah „rekonsiliasi“ dan „kompensasi“ atau „islah“ , seolah harga manusia begitu murah sehingga bisa selesai dengan sejumlah uang. Dalam peristiwa Tanjung Priok atau Talangsari, „Islah“ sebagai sebuah cara penyelesaian dalam sejarah agama Islam telah diambil secara sepenggal, tanpa diikuti pemahaman memadai tentang dua hal ini dan ketulusan untuk menghormati harkat martabat orang-orang yang telah menjadi tertindas serta keperluan merestorasi struktur hukum negara yang telah dihancurkan

adanya jaminan kebebasan beragama dan berkeyakinan terdapat dalam beberapa pasal. Pasal 28 (e) ayat 1 UUD 1945 hasil amandemen disebutkan:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”.⁸

Kemudian dalam Pasal 28 (e) ayat 2 UUD 1945, juga disebutkan:

“Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya”.⁹

Lantas pada Pasal 28I (1) juga menyatakan:

*“Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun.”*¹⁰

Pasal-pasal konstitusi tersebut secara tegas memberi jaminan kebebasan beragama dan berkeyakinan sebagai bagian dari hak dasar warga negara. Bahkan Pasal 28I (4) lebih ditegaskan:

*“Perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggung jawab negara, terutama pemerintah.”*¹¹

Hanya saja pasal tersebut di atas diikat dengan Pasal 28J (2) yang berbunyi:

“Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan

akibat kekejaman kekuasaan masa lalu.

⁸ UUD 1945 Pasal 28 (e) ayat 1

⁹ UUD 1945 Pasal 28 (e) ayat 2

¹⁰ UUD 1945 Pasal 28I (1)

¹¹ UUD 1945 Pasal 28I (4)

ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.”¹²

Pasal 28J (2) inilah yang sering kali digunakan sebagai pembenar (*justifikasi*) atas adanya pembatasan beragama dan berkeyakinan, bukan saja pada tingkat ekspresi, tapi dalam substansi ajaran agama dan keyakinan itu sendiri. Singkatnya, dengan pasal ini, keyakinan keagamaan bisa dipersalahkan jika ada kelompok lain yang merasa terganggu hak asasinya dalam beragama dan berkeyakinan dengan adanya agama dan keyakinan itu.

Jika ditelisik secara konstitusional, maka pandangan konstitusi di Indonesia saat ini dimaknai bahwa; beragama/berkeyakinan tidak bersifat mutlak, namun kenyataan itu membuka peluang adanya pembatasan melalui undang-undang. Pembatasan itu tidak semata-mata pada tingkat ekspresi dan implementasi beragama, tapi pada keyakinan itu sendiri. Lantas, dari sinilah peluang adanya kriminalisasi atas keyakinan agama mulai dibangun, dimana kekerasan atas nama agama seakan menjadi tindakan yang dapat dibenarkan.

Kekerasan atas nama agama merupakan fenomena *primitif* yang sama tua dengan umur peradaban umat manusia sejak mengenal agama (baca: keyakinan teologis).¹³ Jika “pencarian” manusia terhadap Tuhan, seperti yang digambarkan oleh Amstrong (2001) itu berlangsung sejak 4000 tahun SM,¹⁴ maka boleh jadi kekerasan atas nama agama juga telah berlangsung selama kurun tersebut hingga

¹² UUD 1945 Pasal 28J (2)

¹³ Awang Aditya, *Atala Nusantara; Jejak Manusia Unggul Kepulauan Zamrud Khatulistiwa*, (Yogyakarta: Indonesia Press, 2013), hal. 7

¹⁴ Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, Dan Islam Selama 4000 Tahun*, (terj), (Bandung: Mizan, 2001), hal. 31.

kini. Karena itu, sudah sejak 4000 tahun umat manusia menemukan cara yang lebih beradab dan terutama lebih efektif dalam mereduksi sekaligus meminimalisir tindakan kekerasan atas nama agama, yakni; melalui penegakan hukum.¹⁵ Kendati demikian, kekerasan atas nama agama tetap saja terjadi dengan cara dan bentuk yang terus-menerus diperbaharui oleh para pelakunya. Ada semacam motif yang mendasari mengapa kekerasan atas nama agama tersebut tetap saja terjadi dan berlangsung hingga kini.

Kekerasan yang dimotivasi oleh agama, menurut Frans Magnis-Suseno (2010) merupakan kekerasan yang paling mengkhawatirkan dan juga mengerikan. Oleh karena itu, atas dalih apa pun tindak kekerasan atas nama agama tidak dapat dibenarkan. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* pun meniscayakan hal yang senada menyangkut persoalan kekerasan.¹⁶

Abdurrahman Wahid secara kritis merespons fenomena kekerasan tersebut melalui pemikiran-pemikiran beliau yang terbingkai antara khazanah masa lalu (tradisional) dan khazanah kekinian (kontemporer).¹⁷ Seperti ditegaskan Nurcholish Madjid suatu generasi tidak bisa secara total memulai upaya pembaharuan dari nol, melainkan mesti bersedia bertaqlid, yang berarti melakukan dan memanfaatkan proses akumulasi pemikiran-pemikiran masa lalu.¹⁸ Tanpa adanya penghargaan terhadap warisan perbedaan maka proses pemiskinan kultural dalam

¹⁵ Franz Magnis-Suseno SJ, *Kekerasan Atas Nama Agama*, dalam, Jurnal MAARIF Vol. 5, No. 2 Desember 2010, hal. 129

¹⁶ Dilihat dari ruang kejadian, kekerasan atas nama agama bisa terjadi di ruang domestik seperti kekerasan terhadap anak dan istri, dan bisa juga di ruang publik seperti menghancurkan tempat-tempat yang dianggap sarang maksiat. Semua ini bisa dikategorikan sebagai kekerasan atas nama agama.

¹⁷ Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 123.

¹⁸ *Ibid.*

bentuk kekerasan atas nama agama akan sering dan bahkan rutin terjadi.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis menganggap penting untuk melakukan suatu kajian yang intensif dan mendalam tentang pemikiran Abdurrahman Wahid tentang kekerasan atas nama agama.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah biografi Abdurrahman Wahid beserta pemikirannya?
2. Bagaimanakah kekerasan atas nama agama menurut pemikiran Abdurrahman wahid?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biografi Abdurrahman Wahid serta landasan pemikiran beliau secara sederhana.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsepsi tentang kekerasan atas nama agama secara mendalam.
3. Penelitian ini untuk mengetahui kekerasan atas nama agama menurut pemikiran Abdurrahman Wahid secara mendalam.

Secara formal kegunaan penelitian ini untuk memenuhi syarat meraih gelar

sarjana pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun secara fungsional kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang memadai dalam pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang hukum Islam, terutama dalam mencermati persoalan kekerasan atas nama agama yang belakangan ini semakin marak terjadi di Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Demi membuktikan sekaligus memperkuat orisinalitas karya tulis ilmiah ini, penulis akan menunjukkan sejumlah karya tulis ilmiah yang telah membahas perihal kekerasan atas nama agama. Beberapa karya tulis ilmiah tersebut antara lain berupa buku, skripsi, dan lain sebagainya.

Mark Juergensmeyer dalam bukunya berjudul; *Terror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, menjelaskan bahwa; sumber utama konflik dan kekerasan di dunia adalah agama, kendati beliau sendiri tidak menyatakan dengan jelas pandangannya tentang hal itu. Menurut Juergensmeyer (2001), kekerasan agama selama berabad-abad merupakan kejahatan terburuk yang telah mengisi peradaban manusia. Sesuatu yang paradoks, karena menurutnya, agama di samping mengajarkan nilai-nilai luhur, tetapi agama juga harus bertanggung jawab terhadap terjadinya kerusakan di muka bumi ini yang terakumulasi dalam bentuk kekerasan atas nama agama.¹⁹

Thomas Santoso (2002) dalam bukunya *Kekerasan Agama Tanpa Agama*,

¹⁹ Mark Juergensmeyer, *Terror in The Mind of God: The Global Rise of Religious*

menjelaskan bahwa politik agama itu di satu sisi secara mayoritas diperankan oleh pihak-pihak yang berjuang untuk menentukan identitas nasionalnya; di sisi lain oleh kenyataan adanya kelompok minoritas yang ingin menegaskan hak-haknya. Sehingga fenomena kekerasan, teror dan otoritas mutlak sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan. Lantas agama segera menjadi sesuatu yang dimanipulasi demi kepentingan politik tertentu. Lebih jauh Santoso menguraikan bahwa kekerasan yang telah dibingkai oleh agama itu sebagai ekspresi untuk menetralsir dosa.²⁰

Zainul Islam (2011) dalam *Pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid Terhadap Kekerasan Atas Nama Agama*. Skripsi ini berusaha mendeskripsikan pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin terhadap tindak kekerasan atas nama agama; di mana beliau selaku tokoh lokal yang kharismatik dan sangat dihormati itu berfungsi sebagai pengendali konflik yang terjadi serta mengatasnamakan agama.

Berdasarkan uraian di atas, penulis beranggapan bahwa jagat pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) itu betapa luas cakrawalanya sekaligus kaya akan wawasan akan khazanah tradisional yang masih relevan dengan konteks kekinian. Begitu halnya dengan buku-buku, karya tulis ilmiah baik yang ada di jurnal-jurnal maupun yang diangkat dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi pun teramat banyak yang mengelaborasi pemikiran Abdurrahman Wahid. Hanya saja, penulis berkesimpulan bahwa; buku-buku maupun karya tulis ilmiah berupa skripsi, tesis

Violence (Barkeley and Los Angeles: University of California Press, 2001)

²⁰ Thomas Santoso, *Kekerasan Agama Tanpa Agama*, (Jakarta: Pustaka Utan Kayu, 2002).

dan disertasi yang mengangkat tema tentang *Kekerasan Atas Nama Agama Menurut Pemikiran Abdurrahman Wahid* secara khusus dan spesifik belum penulis temukan. Sehingga dapat dikatakan belum dikaji sama sekali. Karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini secara mendalam dan seksama.

E. Kerangka Teoretik

Kajian yang berbeda terhadap konsep jihad dalam Islam, yang semula berawal dari pemahaman terhadap postulat-postulat (dalil-dalil) yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadits, pada akhirnya dapat memanasifestasikan tindak kekerasan atas nama agama sebagai justifikasi terhadap konsep jihad.

Dalam dinamika dan perkembangan historisitas Islam, paling tidak ada tiga teori dalam metode studi Islam yang terkait dengan kajian pemahaman al-Qur'an dan Hadits. Metode tersebut antara lain berikut: metode parsial atau atomistik; metode tematik; dan metode holistik.²¹ Metode atomistik dimaknai sebagai kajian terhadap al-Qur'an dengan mengalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan. Adapun metode tematik terbagi ke dalam dua kategori pembahasan, yakni: *pertama*, pembahasan yang didasarkan pada surah demi surah dari ayat-ayat al-Qur'an; dan *kedua*, pembahasan yang didasarkan pada subjek atau topik tertentu dari al-Qur'an. Sedangkan metode holistik merupakan pembahasan atau penafsiran al-Qur'an secara menyeluruh.

²¹ Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman tentang Wanita* (Yogyakarta: Tazafa dengan ACAdEMIA, 2002), hal. 115

Pemahaman *literalis* terhadap teks-teks al-Qur'an dan Hadits merupakan sebuah pemahaman yang berangkat dari metode tafsir atomistik. Sehingga aspek simplikasi terhadap Islam secara kentara terlihat jelas. Pemahaman ini sering terjebak dalam ruang dan sekat-sekat ideologis. Di samping itu pemahaman ini juga berciri subjektif, normatif dan tertutup.²²

Kitab suci agama manapun pada dasarnya memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk menafsirkan Dotrin-doktrin yang terkandung secara inheren di dalamnya. Namun fenomena, dalam konteks Islam, yang terjadi selama ini adalah terlegemitasinya kekerasan atas nama Tuhan. Hal semacam ini semakin diperparah dengan anggapan bahwa kekerasan tidak lagi dinamai kekerasan melainkan jihad. Jika diperhatikan, sebenarnya pemahaman semacam ini disebabkan karena cara beragama yang *tekstual-skriptual*, corak pemahaman semacam ini tak lain adalah pola pemahaman segelintir kaum Islam fundamentalis.²³ Pemahaman tersebut kemudian sangat menentukan dalam bertindak dan bersikap dalam beragama.

Kalau pemahaman semacam ini terus berkembang, maka hubungan antar manusia dewasa ini tak hanya mengalami eskalasi kekerasan secara akumulatif, tapi juga *sofistikasi* pencanggihan kekerasan. Sehingga kekerasan juga hadir atau malah "dihadirkan" sebagai jawaban dari para pejuang keadilan yang mengangkat senjata untuk menumbangkan para penguasa lalim. Kekerasan akan kembali

²² A. Maftuh Abegebriel, dkk, "Iftitah" dalam *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta: SR-InsPublishing, 2004), hal. xii.

²³ Islam fundamentalis sering dikaitkan dengan tindakan-tindakan destruktif dan kekerasan, sehingga istilah Islam fundamentalis dipahami sebagai aliran dalam Islam yang menekankan penggunaan kekerasan atas nama agama. Machasin ,, " *Fundamentalis dan Terorisme* " " dalam *Negara Tuhan The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta; SR-Ins Publishing, 2004), hal.

muncul sebagai satu-satunya jalan berpikir yang ada dari pada penguasa untuk menumpas bentuk kekerasan kedua. Begitulah seterusnya, hingga nyaris tak henti-hentinya darah mengalir untuk menyuburkan dendam yang tak kunjung tuntas. Dan dalam konteks dunia modern seperti sekarang ini, kekerasan disebabkan oleh kompleksitas permasalahan yang dikandungnya.

Paradigma pemikiran Islam di atas, dianut dan sekaligus dilakukan pula oleh gerakan radikal Islam di palestina, Hamas dan al-Qaidah.²⁴ Mereka memperlakukan kaum Yahudi, Nasrani dan tokoh-tokoh Islam yang bekerja sama dengan kepentingan Israel dan Amerika Serikat sebagai musuh yang harus dimusnahkan. Berbagai siasat pertempuran dijalankan agar dapat menghancurkan lawan-lawannya, termasuk dengan mengorbankan diri. Serangan-serangan balasan yang dilakukan warga Palestina, seringkali dengan melakukan aksi bom bunuh diri. Membalas serangan musuh dapat diperbolehkan, namun disisi lain tindakan bunuh diri dilarang agama. Keadaan tersebut jelas merupakan problem yang dilematis. Sebab keduanya saling bertentangan satu sama lainnya.

Teorisasi yang sedemikian rupa terhadap pelbagai postulat agama yang bersumber dari kitab suci tersebutlah yang menumbuhkan fenomena kekerasan atas nama agama. Perkembangan pola fikir Islam radikal tersebut pada akhirnya mendiaspora ke berbagai belahan dunia, tepatnya di kawasan Asia Tenggara. Pada konteks demikian, Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim

791.

A. Maftuh Abegebriel "Fundamentalisme Islam Akar Teologis dan Politis", hlm.495-554.

²⁴ Robert Dreyfuss "Militer Islam dalam Bingkai Israel" dalam *Devil's Game Orchestra Iblis; 60 Tahun Perselingkuhan Amerika-Religious Extermist*, (terj). Team SR-Ins Publishing (Yogyakarta: SR-Ins Publishing 2007), hal. 241-270.

terbesar di dunia menjadi *locus* dan sekaligus target operasional bagi tumbuh suburnya paham radikalisme Islam. Karena itu, Indonesia segera menjadi tempat nyaman gerakan Islam radikal yang berskala internasional. Gerakan Islam radikal transnasional inilah yang menstimulus terjadinya fenomena kekerasan atas nama agama di Indonesia yang meningkat pesat pasca reformasi 1998.

F. Metode Penelitian

Penting untuk dikemukakan bahwa penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*)²⁵ yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Setelah data-data yang dibutuhkan tersebut terkumpul, penulis kemudian mengklasifikasikan dan menganalisisnya.

1. Jenis Penelitian

Pembahasan skripsi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan data-data yang diperlukan berdasarkan pada literatur-literatur primer dan sekunder. Literatur primer yang dimaksud adalah karya yang mengkaji tentang kekerasan atas agama menurut pemikiran Abdurrahman Wahid, di antaranya adalah; *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, karya Abdurrahman Wahid (2006), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, karya yang dieditori oleh Abdurrahman Wahid (2009).

Demi mendukung data primer di atas, penulis juga menggunakan data-data

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IKFA, 1998), hal. 26. Lihat juga Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 95.

pendukung lainnya atau biasa dikenal sebagai literatur sekunder. Data-data ini dapat diambil dari buku-buku, makalah, majalah, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian pembahasan karya ilmiah ini. Beberapa di antara literatur sekunder tersebut antara lain berikut: *Abdurrahman Wahid Muslim Democrat and Indonesia President; A View from The Inside*, karya Greg Barton (2002); *Asal-Usul Totaliterisme*, karya Hannah Arendt (2001); *Terror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, karya Mark Juergensmeyer (2001); *Kekerasan Agama Tanpa Agama*, karya Thomas Santoso (2002); *Kekerasan Negara Menular Ke Masyarakat* karya Rieke Diah Pitaloka.

2. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa data-data yang telah terkumpul dan terklasifikasi, penulis menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi, yakni:

- a. Deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran Abdurrahman Wahid tentang kekerasan atas nama.²⁶
- b. Historis. Metode ini digunakan penulis untuk mengetahui akar sejarah kekerasan atas nama agama secara epistemik. Hal ini dianggap perlu karena kekerasan atas nama agama merupakan fenomena yang telah terjadi sepanjang zaman dalam dinamika sejarah kehidupan umat manusia.²⁷
- c. Holistika. Dengan metode ini, maka obyek kajian tentang kekerasan atas nama agama menurut pemikiran Abdurrahman Wahid tidak difahami

²⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. XII (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 54.

²⁷ Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 62.

secara atomistik, melainkan difahami secara komprehensif.²⁸

3. Pendekatan Penelitian

Sadar bahwa penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan, maka diperlukan sebuah pendekatan untuk menopang operasional metode yang ada. Hal ini sekaligus untuk membantu dalam memilih aspek, dimensi dan unsur-unsur yang harus lebih ditonjolkan. Dengan demikian penelitian ini memakai pendekatan historis atau pendekatan sejarah²⁹ dengan titik tekan pada fenomena kekerasan atas nama agama, demi mengetahui latar belakang sosio-kultural dan sosio-politik seorang Abdurrahman Wahid dalam merespons fenomena tersebut melalui pemikiran-pemikirannya.

G. Sistematika Pembahasan

Kajian terhadap kekerasan atas nama agama menurut pemikiran Abdurrahman Wahid yang akan dibahas di dalam karya ilmiah ini terbagi menjadi empat bab, yakni sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan secara keseluruhan yang terdiri dari; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan terakhir Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi tentang biografi dan diskursus pemikiran Abdurrahman

²⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hal. 46.

²⁹ Mengenai pendekatan ini lihat misalnya, Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, cet. 2, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 4.

Wahid.

Bab III membahas tentang teori-teori kekerasan; sifat-sifat, jenis-jenis, dan bentuk-bentuknya. Lalu pembahasan diarahkan pada persoalan tentang fenomena kekerasan atas nama agama serta motivasi yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

Bab IV membahas tentang analisa kekerasan; sifat-sifat, jenis-jenis, dan bentuk-bentuknya menurut Abdurrahman Wahid. Lalu pembahasan diarahkan pada persoalan tentang fenomena kekerasan atas nama agama serta motivasi yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Selanjutnya dipungkasi dengan pembahasan tentang pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai kekerasan atas nama agama.

Bab V merupakan bagian akhir dari skripsi ini adalah sebagai penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan hasil serta penelitian yang berfungsi sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang diangkat. Di samping itu bab ini juga berisi saran-saran terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian tentang kekerasan atas nama agama menurut pemikiran Abdurrahman Wahid yang telah dilakukan penulis, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa:

Pertama; Abdurrahman Wahid memaknai bahwa kekerasan atas nama agama yang kerap terjadi, khususnya di Indonesia serta umumnya di dunia, belakangan ini dilatarbelakangi oleh adanya proses pendangkalan agama yang kemudian secara apik semakin disemai oleh gerakan Islam transnasional yang cenderung bercorak fundamental dan radikal. Pada konteks ini, Wahid mengingatkan bahwa gerakan Islam garis keras yang ada di Indonesia saat ini juga disponsori oleh gerakan Islam transnasional, yakni gerakan Wahabi dan Ikhwan al-Muslimin.

Kedua; Abdurrahman Wahid tidak mentolerir segala bentuk tindak kekerasan atas nama agama; apapun penyebab dan latar belakangnya, apapun motivasi dan situasinya.

Ketiga, menurut Abdurrahman Wahid dibutuhkan keberanian untuk menghalau setiap ideologi dan agenda garis keras yang telah memanipulasi keyakinan umat Islam. Sebab hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar kembali demi masa depan Islam di Indonesia. Keberanian menghalau tersebut tetap harus berjalan di atas prinsip-prinsip yang toleran, terbuka, dan tentu saja

anti pada penggunaan kekerasan.

Keempat, menurut Abdurrahman Wahid juga menambahkan bahwa bentuk dan karakteristik tindak kekerasan atas nama agama yang disponsori oleh gerakan Islam transnasional dan fundamentalisme radikal itu harus dilawan. Sebab gerakan-gerakan tersebut dapat membawa implikasi yang negatif terhadap stabilitas dan keutuhan Indonesia sebagai sebuah bangsa yang berdaulat dan bermartabat.

Kelima, menurut Abdurrahman Wahid kapanpun dan dimanapun kekerasan atas nama agama tidak dibenarkan untuk meminimalisir kekerasan tersebut maka perlu adanya dialog agama bukanlah debat, melainkan proses komunikasi antar pemeluk agama dalam rangka memahami ajaran, pemahaman, dan pemikiran dalam setiap agama agar terciptanya kedamaian yang abadi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama beberapa bulan oleh penulis, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh beberapa pihak dalam konteks pencegahan terjadinya tindak kekerasan atas nama agama, khususnya di Indonesia serta umumnya di dunia Islam saat ini, yakni:

Pertama, fenomena kekerasan atas nama agama yang kerap terjadi pada hakikatnya, di satu sisi merupakan keadaan yang distimulus ketidakcakapan dalam penegakan hukum di Indonesia yang terkesan lambat, sementara di sisi lain karena adanya infiltrasi yang dilakukan oleh gerakan Islam transnasional yang membuat proses pendangkalan agama semakin tersemaikan.

Kedua, penulis menghimbau kepada para pemimpin Ormas-ormas

keagamaan seperti Muhammadiyah, NU dan lainnya untuk kembali menanamkan semangat dan spirit keislaman yang toleran dan simpatik. Proses penyamaian dapat dilakukan baik secara structural maupun kultural. Hal ini dianggap penting untuk dilakukan demi pencegahan secara dini terhadap mewabahnya virus *tarbiyah* yang dapat membuat umat Islam menjadi dangkal dalam melihat persoalan, yang pada akhirnya menghalalkan tindakan kekerasan atas nama agama.

Ketiga, kepada kalangan akademisi penulis menghimbau untuk tidak lagi “berdiam diri” di atas menara gading keilmuan-keilmuan Islam, khususnya institusi yang berada di bawah naungan Kemenag RI. Sudah seharusnya para akademisi tersebut untuk “turun gunung” dalam setiap kesempatan bersama para umat Islam lainnya lewat media khutbah dan lain sebagainya. Sebab, umat Islam secara umum membutuhkan “pencerahan” yang memadai agar tidak terjebak pada fundamentalisme dan radikalisme keagamaan yang pada akhirnya dapat memicu tindakan terorisme.

Akhirnya, penulis mengakui bahwa penelitian yang telah dilakukan ini sangat kurang dari kata “sempurna”. Namun dari kekurangan tersebut justru diharapkan akan dapat ditemukan aru lain dari kajian ini, oleh peneliti lainnya yang hendak mengkaji kekerasan atas nama agama.

Karena itu, atas kekurangan dan kesalahan, penulis mengharap masukan dan kritik dari pihak manapun demi perbaikan kualitas penelitian dan penyusunan skripsi ini, sehingga dapat dilanjutkan dalam diskursus lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A. Blok, *The Mafia of Sicilian Village 1960-1960; A Study of Violent Peasant Entrepreneurs*, (Basil Blackwell: Oxford, 1974)
- A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKiS, 2002)
- A.J. Abbink, *Culture of Violence: A Comparative Study of Cultural Forms of Violence Behaviour*, (Institute for Cultural and Social Anthropology: University of Nijmegen, 1994)
- A.Maftuh Abegebriel, dkk, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta: SR-InsPublishing, 2004)
- Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institute & Ma"arif Institute, 2009)
- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)
- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Al•Ashmawi, *Usul al-Shari"a*, (Cairo: Maktabat Madbuli, 1983)

- Al-Mas'udiy, Abu al-Hasan Ali bin al-Hussain bin Ali al-Mawardiyy (346 H.)
1386 H./1966- M., *Muruj al-Zahab wa Maadin al-Jawar*. Tahqiq
Muhammad Mahyuddin Abd. Hamid. (Qahiroh: Kitab al-Tahrir)
- AN. Wilson, *Against Religion: Why We Should Try Live Without It*, (London:
Chatto and Windus, 1992)
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet.
XII (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- Awang Aditya, *Atala Nusantara; Jejak Manusia Unggul Kepulauan Zamrud
Khatulistiwa*, (Yogyakarta: Indonesia Press, 2013)
- Basam Tibbi, *Fundamentalisme dan Rajutan Politik Modern*, (terj) Imron
Rosyadi, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)
- Bruce Lawrence, *Defenders of God: The Fundamentalist Revolt Against The
Modern Age*, (New York: I.B. Tauris, 1990)
- Charles A. Coppel (eds), *Violent Conflicts in Indonesia: Analysis, Representation,
Resolution*, (New York: Taylor & Francis e-Library, 2006)
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1975)
- Cornelis Lay, *Antara Anarki dan Demokrasi*, (Jakarta: Pensil, 2004)
- David Riches (ed.), *The Anthropology of Violence*, (Basil Blackwell: Oxford UK
and New York, 1986)
- Dr. Mahmud Ali Syahatah, *Al-Hiqbah*
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya
Ilmiah*, (Yogyakarta: IKFA, 1998)

- F. Martin Marty, *What Is Fundamentalism*, (California: California University, 1967)
- F.C Dane K Deux & L. Wrightsman, *Social Psychology in The 90s*, (Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Co, 1990)
- Fazlur Rahman, *Islam*, (New York, Chicago, San Francisco: Holt, Rinehart, and Winston, 1996)
- Floriberta Aning S, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*, (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2005)
- Floriberta Aning, *Lahirnya PANCASILA Kumpulan Pidato BPUPKI*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006)
- Franz Magnis Suseno, *Etika Politik*, (Gramedia: Jakarta, 1987)
- G. Bailie, *Violence Unveiled: Humanity at the Cross Road*, (New York: The Cross Road Publishing, 1995)
- Girard, *Violence and the Sacred*, (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1977)
- Greg Barton, *Abdurrahman Wahid Muslim Democrat and Indonesia President; A View from The Inside*, (Sydney: University of New South Wales Press, 2002)
- H. William Swatos Jr, *A Future for Religion?* (London-New Delhi: Sage Publications, 1993)
- Husain Fawzi al-Najjar, *al-Islam wa al-Siyasa: Bahth fi Usul al-Nazariyya al-Siyasiyya wa Nizam al-hukm fi al-Islam*, (Cairo: Dar al-Sha"b, 1977)

- James B. Rule, *Theories of Civil Violence*, (University of California Press: Berkeley and Los Angeles, California, 1988)
- James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000)
- James Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasants Resistance*, (New Haven: Yale University Press, 1985)
- Jan Gehl, *Life Between Building*, (New York: Van Nortrand Reinhold Company, 1987)
- John L. Esposito, *Unholy War*, (Cambridge: Cambridge University, 2002)
- Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, Dan Islam Selama 4000 Tahun*, (terj), (Bandung: Mizan, 2001)
- Karen Armstrong, *Perang Suci*, (Jakarta: Serambi, 2003)
- Karen Armstrong, *The Battle for God*, (Oxford: Oxford University, 2000)
- Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002)
- Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman tentang Wanita* (Yogyakarta: Tazzafa & ACAdEMIA, 2002)
- Klauss and Mehdi Mozaffari (eds.), *Islam: State and Society*, (London: Curzon Press, 1988)
- M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995)

- Mark Juergensmeyer, *Terror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 2001)
- Marvin E. Wolfgang dkk (eds.), *The Sociology of Crime and Delinquency*, (New York: John Wiley & Sons, 1970)
- Michel Foucault, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: LKis, 1997)
- Mochtar Lubis (peny), *Menggapai Dunia Damai*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988)
- Mohammad Sobary, *Jejak Guru Bangsa; Mewarisi Kearifan Gus Dur*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Philip H. Stoddard, et.al., (eds), *Change and the Muslim World*, (Syracuse, N.Y: Syracuse University Press, 1981)
- Qamaruddin Khan, *Political Concepts in The Qur'an*, (Lahore: Islamic Book Foundation, 1982)
- R Scott Appleby, *The Ambivalence of The Sacred*, (New York: Syracuse University, 2000)
- Robert Audi, *Philosophy for a New Generation*, (New York: A.K. Bierman & J. Gould, 1970)

- Robert Dreyfuss *"Militer Islam dalam Bingkai Israel"* dalam *Devil's Game Orchestra Iblis; 60 Tahun Perselingkuhan Amerika-Religious Extermist*, (terj). Team SR-Ins Publishing (Yogyakarta: SR-Ins Publishing 2007)
- Roger Garaudy, *Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme lainnya*, (Bandung: Pustaka, 1993)
- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, cet. 2, (Jakarta: Gramedia, 1993)
- Sharon Harzenski (2003), *Terrorism, A History: Stage One*
- Stuart H. Traub & Craig B. Little, *Theories of Deviance* (Itasca, Illionis: Peacock Publisher, Inc., 1985)
- Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina Islam Jawa; Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003)
- T.M. Keifer, *The Tausug: Violence and Law in a Philippine Moslem Society*, (Holt Rinehart and Wiston: New York, 1972)
- Tamrin Amal Tamagola, *Republik Kapling* (Yogyakarta: Resist Book, 2006)
- Th. Sumarthana, dkk, *Pengalaman, Kesaksian, dan Refleksi Kehidupan Mahasiswa di Yogyakarta*, (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 1999)
- Thomas Susanto (ed.), *Teori-Teori Kekerasan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra, 2002)
- Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

Zoly Qodir, *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Indonesia*,
(Yogyakarta: CSPS Books UGM, 2004)

JURNAL/KORAN

AA. GN. Ari Dwipayana, „*Ritual “Amoek” Melayu: Rekonstruksi atas Ritus-ritus Kekerasan di Indonesia*,” (Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Fisipol UGM, Vol. 5. No. 1, Juli 200)

Abdul Munir Mulkhan, “*Sendang Ayu: Pergulatan Muhammadiyah di Kaki Bukit Barisan*,” Suara Muhammadiyah, 2 Januari 2006

Abdurrahman Wahid, *Adakah Sistem Islami?*, Memorandum, 22 Juli 2002

Abdurrahman Wahid, *Bersumber dari Pendangkalan*, Duta Masyarakat, 8 Februari 2003

Abdurrahman Wahid, *Terorisme di Negeri Kita*, Memorandum, 12 Oktober 2002

Bassam Tibi, “*The Idea of an Islamic State and the Call for the Implementation of the Shari“a*”, dalam Middle East Information Center dari *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and the New World Disorder*.

Drajat Setio Soemitro, “*Sacred Violence: Kekerasan di Indonesia dalam Pendekatan Psikodinamik*, Jurnal Psikologi Sosial, No. IV/Th. VI (Januari 1998)

Franz Magnis-Suseno SJ, *Kekerasan Atas Nama Agama*, (Jurnal MAARIF Vol. 5, No. 2. Desember 2010)

- Hasan Hanafi, *Fundamentalisme Islam*, Jurnal Islamika, (Jogjakarta, 2003)
- Johan Galtung, „*On the Social Cost of Modernization, Social Disintegration, Atomie/Anomie and Social Development*,“ (Jurnal Development and Change, Vol 27, No. 2, April 1996)
- M. Din Syamsuddin, „*Islamic Political Thought and Cultural Revival in Modern Indonesia*“, (Studia Islamika, Vol. 2, No.4, 1995)
- M. Dja'far, (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia*, (Alamsyah Jakarta: the Wahid Institute, 2009)
- Mark I. Lichbach, „*What Makes Rational Peasants Revolutionary? Dilemma, Paradox and Irony in Peasant Collective Action*,“ (World Politics Journal)
- The Wahid Institute (WI), *Laporan Tahunan The Wahid Institute 2008*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2008)
- The Wahid Institute (WI), *Laporan Tahunan The Wahid Institute 2008*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009)
- The Wahid Institute (WI), *Laporan Tahunan The Wahid Institute 2008*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2010)
- William E. Shepard, „*Islam and Ideology: Towards Typology*“ (International Journal of Middle Eastern Studies, No.19, 1987)

INTERNET

<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

<http://en.wikipedia.org/wiki/terrorism>

<http://middleeastinfo.org/article4480.html>

<http://www.gusdurian.org>

<http://www.opinionjournal.com/columnists/bstephens/?id=110009922>

www.kcm.com

www.warungbebas.com

MAKALAH

Abdurrahman Wahid, *Musuh dalam Selimut*, (2009)

Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Masa Depan Islam di Indonesia* (2009)

Ahmad Zainul Hamdi, *"Tragedi Kabel Mik: Sepenggal Kisah Perseturuan Islam Pribumi dan Islam Puritan di Klepu Ponorogo"* (2009)

Alamsyah M. Dja'far dalam *Meraba Konflik Umat Beragama*. Makalah tersebut dipersiapkan untuk *"Diklat Teknis Substantif Peningkatan Kompetensi Penggerak Kerukunan Umat Beragama Angkatan I dan II"*, Pusdiklat Pendidikan dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Minggu 09 Juni 2013 di Kampus Pusdiklat Pegawai Kementerian Agama, Ciputat

AMAftuh Abegebriel *"Fundamentalisme Islam Akar Teologis dan Politis"* (2004)

AMAftuh Abegebriel, *Al-Qa'idah; Arabists or Islamists"* (2004)

Bret Stephens, *"The Exorcist: Indonesian Man Seeks to Create an Islam that Will Make people smile",*

David Riches, *"The Phenomenon of Violence"* (1986)

Drajat Setio Soemitro, *"Sacred Violence: Kekerasan di Indonesia dalam Pendekatan Psikodinamik,"*

Fazlur Rahman, *"Roots of Islamic Neo-Fundamentalism"* (1981)

Frank J Lechner, *Global Fundamentalism*, (1993)

Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Pluralitas dan Tindak Kekerasan Massal: Paradigma Sosial-Budaya*, makalah disampaikan dalam seminar tentang "Pluralitas dan Kekerasan Massal", (Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, Surabaya, 28 Juni 2001)

Jacky Manuputi, *Konflik Maluku*, (2004)

Johan Galtung, *"Kekerasan, Perdamaian dan Penelitian Perdamaian"* (1988)

M. Syafi'i Anwar, *"Islamku, Islam Anda, Islam Kita Membingkai Potret Pemikiran Politik KH Abdurrahman Wahid"*, Kata Pengantar Editor (2006)

Machasin, *"Fundamentalis dan Terorisme"* (2004)

Mohammad Zulfan Tadjoeiddin, *"Anatomi Kekerasan Sosial dalam Konteks Transisi: Kasus Indonesia 1990-2001,"* dalam Working Paper untuk *United Nations Support Facility for Indonesian Recovery*, (Jakarta, April 2002)

Mohammed Arkoun, *"The Concept of Authority in Islamic Thought,"* (1988)

Munawir Azis, *Gus Dur: Teks Yang Tak Pernah Selesai Dibaca*,

- Parsudi Suparlan, "Kebudayaan, Masyarakat dan Agama", dalam *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, Parsudi Suparlan (ed.), (Puslitbang Depag RI, 1981)
- Robert Audi, *"The Justification of Violence"* (1970)
- Syarif Ibrahim Alqadrie, *Pola Pertikaian Di Kalimantan Dan Faktor-Faktor Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Politik Yang Mempengaruhinya*, (2004)
- Tb. Ronny Rahman Nitibaskara, *State Terrorism*, (2002)
- Walter B. Miller, *"Lower Class Culture As A Generating Milieu of Gang Delinquency"*
- Zuli Qodir, *"Fundamentalisme Islam Memahami Penyebab dan Karakter Pergerakan"* (2004)

CURRICULUM VITAE

Nama : MUHAMMAD AL ABRAR
TTL : Bengkulu,07 April 1987
Alamat Asal : Jln.Jambu III Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu
Nama Orangtua :
 Ayah : MARUDDIN
 Ibu : ROSMIATI
Pekerjaan Orangtua :
 Ayah : PENSIUNAN PNS
 Ibu : RT
No Hp : 089697842562
Email : MALABROR@GMAIL.COM

Riwayat Pendidikan formal :

1. SD N 50 KOTA BENGKULU
2. MTS N KOTA BENGKULU
3. MA DAARUL MUTTAQIEN TANGERANG
4. Kuliah Strata Satu (S-1) Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2007 hingga sekarang